

 **TIM BANTUAN MEDIS**
Calamus scriptorius

ARTIKEL PENELITIAN

DIVISI LITBANG IT PERIODE 2024

**" PERBANDINGAN TINGKAT SKABIES PADA ANAK PANTI
ASUHAN DI YAYASAN YATIM, PIATU, DAN DHUAFI
RUMAH HARAPAN TAHUN 2023 DAN TAHUN 2024 "**

PERBANDINGAN TINGKAT SKABIES PADA ANAK PANTI ASUHAN DI YAYASAN YATIM, PIATU, DAN DHUAFA RUMAH HARAPAN TAHUN 2023 DAN TAHUN 2024

**Divisi Penelitian dan Pengembangan IT
Tim Bantuan Medis *Calamus scriptorius***

Program Studi Kedokteran Program Sarjana, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat.

Email: tbmcs95@gmail.com

***Abstract:** Scabies is a skin disease caused by infestation of the *Sarcoptes scabiei var. hominis* parasite, characterized by intense itching that can disrupt daily activities. This disease is commonly found among individuals living in close group environments, such as dormitories or orphanages, yet is often neglected. This program was conducted at the Rumah Harapan Orphanage Foundation for orphans and underprivileged children. Objective: To determine the prevalence of scabies among children in the orphanage, as well as to provide treatment and education regarding the disease. Methods: The program was implemented through direct health examinations, including blood pressure measurements, height, weight, and physical examinations by a doctor. Results: Skin health issues were observed as a primary concern in the orphanage. Conclusion: The presence of skin issues highlights the need for education on clean and healthy living practices. Additionally, nutritional concerns should be addressed through education on balanced diets and proper nutrition for the children.*

***Keywords:** Problem Health, Scabies, children*

Abstrak: Skabies adalah penyakit yang disebabkan oleh infestasi parasit *Sarcoptes scabiei var. hominis* dan ditandai dengan gejala utama berupa gatal pada kulit yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Penyakit ini sering ditemukan pada individu yang tinggal dalam lingkungan berkelompok, seperti asrama atau panti asuhan, namun sering kali terabaikan. Kegiatan dilakukan di panti asuhan Yayasan Yatim, Piatu, Dan Dhuafa Rumah Harapan. Tujuan: mengidentifikasi prevalensi skabies pada anak-anak di panti asuhan, serta memberikan pengobatan dan edukasi terkait penyakit ini. Metode: Metode pelaksanaan dengan hasil data pemeriksaan kesehatan secara langsung. Pemeriksaan yang dilakukan yaitu pemeriksaan tekanan darah, tinggi badan, berat badan dan pemeriksaan fisik oleh dokter. Hasil: permasalahan yang ditemui di panti asuhan meliputi adanya gangguan kulit. Kesimpulan: Adanya permasalahan gangguan kulit perlu adanya edukasi pola hidup bersih dan sehat.

Kata-kata kunci: Masalah Kesehatan, Skabies, Anak

PENDAHULUAN

Skabies adalah Kondisi kulit yang disebut penyakit scabies disebabkan oleh kebersihan yang buruk, kelembaban yang berlebihan, serta kepadatan yang berlebihan. Penyakit ini bisa menyerang siapa saja baik berdasarkan jenis kelamin, usia maupun status sosial ekonomi. Para anak-anak panti asuhan yang bisa saja terserang penyakit skabies (Nadiya et al., 2020). WHO pada tahun 2020 memperkirakan bahwa terdapat 200 juta orang lebih di seluruh dunia yang menderita skabies di waktu tertentu, dan berdasarkan data terbaru adalah sebesar 0,27-71%. Skabies terjadi pada anak-anak dengan perkiraan prevalensi rata-rata 5-10%. Di seluruh dunia diperkirakan sekitar 175 juta orang terinfeksi skabies pada tahun 2017 (Zhang et al., 2020). Jumlah ini akan diperkirakan terus meningkat setiap tahunnya (Mitchell et al., 2020).

Menurut hasil laporan Puskesmas di Indonesia, dengan prevalensi 5,6-12,9%, skabies merupakan penyakit kulit terbanyak ketiga (Anggara & Rizky, 2019).¹ Penyakit ini dengan mudah dapat menyebar pada kondisi dimana kontak tubuh dan kulit sering terjadi (Centers for Disease Control and Prevention, 2014, 2017). Sedangkan di Indonesia merupakan negara tertinggi kedua yang memiliki tingkat prevalensi tinggi mencapai 12 ribu sampai 15 ribu per 100 ribu penduduk (Zhang et al., 2020).⁶ Berdasarkan data pada tahun 2017, Kementerian Kesehatan RI menyatakan skabies masih menjadi salah satu penyakit kulit yang umum di Puskesmas, poliklinik dan rumah sakit di Indonesia. Prevalensi skabies sekitar 5,6%-12,95% sebagai penyakit peringkat 3 dari 12 penyakit kulit secara umum (Kemenkes RI, 2017). Penderita skabies di Provinsi Jawa Timur terdapat 72.500 (0,2%) jiwa (Ridwan et al., 2017).

Kalimantan Selatan menempati urutan ke 6 untuk penyakit skabies dari 10 penyakit lainnya. Adapun di kabupaten Banjar skabies menempati urutan ke 13.¹⁰ Panti Asuhan adalah tempat pelayanan serta perawatan bagi keluarga berantakan (broken home), anak yatim-piatu dan anak terlantar, yang memenuhi segala kebutuhan material dan spiritualnya, antara lain: pangan dan sandang, papan pendidikan, kesehatan, sanitasi dan kebersihan yang terabaikan di panti asuhan dapat menjadi tempat berkembang biaknya penyakit (Saragih et al., 2019).

Kebersihan merupakan suatu perilaku yang diajarkan dalam kehidupan manusia untuk mencegah timbulnya penyakit karena, pengaruh lingkungan serta membuat kondisi lingkungan agar terjaga kesehatannya.¹ Sanitasi dalam arti luas merupakan tindakan higienis untuk meningkatkan kesehatan dan mencegah penyakit, sedangkan sanitasi lingkungan merupakan usaha pengendalian diri dari semua faktor lingkungan fisik manusia yang mungkin dapat menimbulkan hal-hal yang

merugikan bagi perkembangan fisik, kesehatan dan daya tubuh manusia. Faktor yang berperan terkait dengan kemiskinan yang berkaitan dengan rendahnya tingkat kebersihan, akses air yang sulit, dan kepadatan hunian. Tingginya kepadatan hunian dan interaksi atau kontak fisik antar individu memudahkan transmisi tungau Skabies. Oleh karena itu, prevalensi skabies yang tinggi umumnya ditemukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni dan kontak interpersonal tinggi seperti penjara, panti asuhan, dan pondok pesantren (Boedidarja SA, 2015).²

Penyakit ini dapat menimbulkan gejala klinis tergantung kepada jumlah tungau yang menginfeksi, status imun, umur dan perilaku penderita. Gejala dapat berupa gatal pada kulit dan gatal ini akan meningkat pada malam hari (nocturnal crescendo) (Sunderkötter et al., 2021).³ Penularan yang utama terjadi dari kontak fisik secara langsung. Hal ini yang menyebabkan scabies rentan menular di lingkungan padat penduduk seperti pesantren, asrama dan sejenisnya. Penularan skabies juga dapat terjadi melalui kontak tidak langsung seperti melalui perlengkapan tidur, handuk dan pakaian (Lensoni et al., 2020).⁹

Anak dengan penyakit kulit atau scabies mungkin hidupnya terpengaruh dalam banyak hal. Hal ini ditunjukkan dalam sebuah penelitian dimana mayoritas pasien melaporkan rasa gatal dan ketidaknyamanan bersamaan dengan gangguan tidur dan mempengaruhi kualitas hidup. Juga ditunjukkan bahwa penyakit kulit dapat menyebabkan kecemasan, depresi, kemarahan dan rasa malu, yang menyebabkan isolasi sosial dan ketidakhadiran di sekolah (Ashok Nair, Vora, Jivani, & Gandhi, 2016; Haile, et al., 2020).⁷ Kulit yang disukai oleh tungau adalah kulit dengan stratum korneum yang tipis seperti di daerah sela jari, tepi tangan, telapak tangan, pergelangan tangan, lengan bawah bagian volar, siku, ketiak, pusar, pinggang, paha, tepi kaki dan pada perempuan dapat mengenai payudara sedangkan pada laki-laki dapat mengenai skrotum (Sunderkötter et al., 2021; Sungkar, 2016).⁴

Panti asuhan merupakan salah satu lembaga kesejahteraan sosial yang bertujuan untuk membantu anak-anak yatim piatu, anak yang tidak mampu untuk mendapatkan kesejahteraan hidup. Panti asuhan anak ini dikelola oleh bapak/ ibu pengurus panti untuk mengasuh sekelompok anak yang tinggal bersama. Umumnya panti asuhan tersebut memiliki hunian yang padat dan kurangnya kebersihan pribadi dari anak dan lingkungan tempat tinggal. Hunian yang padat dan kurangnya kebersihan pribadi merupakan salah satu faktor risiko untuk terjadinya penyakit Scabies.⁵

Sebuah penelitian di Brasil menunjukkan bahwa skabies dikaitkan dengan perasaan malu, pembatasan aktivitas santai, perubahan perilaku, pengucilan sosial, dan stigmatisasi (Worth et al., 2012). Tema serupa disebutkan dalam penelitian lain bahwa

scabies merupakan kondisi stigmatisasi di komunitas Bijagós terkait ketakutan akan penularan. Dalam penelitian tersebut, sikap diskriminatif, perasaan penolakan, isolasi sosial dan perilaku pencarian pengobatan dikaitkan dengan stigma. Presentasi yang terlambat dan konsekuensi kesehatannya dapat dipengaruhi oleh sifat stigma dari kondisi tersebut (Lopes et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Kegiatan dilaksanakan di Panti Asuhan Yayasan Yatim, Piatu, Dan Dhuafa Rumah Harapan Jl. A. Yani KM.7, Kabupaten Banjar. Adapun sasarannya adalah seluruh anak di Yayasan Yatim, Piatu, dan Dhuafa Rumah Harapan berjumlah 27 orang pada tahun 2023 dan berjumlah 29 orang 2024. Metode dalam artikel ini adalah pemeriksaan kesehatan secara langsung pada anak panti dan pengurus. Pemeriksaan yang dilakukan meliputi pengukuran tekanan darah, berat badan, tinggi badan dan pemeriksaan secara langsung oleh dokter. Kegiatan dilaksanakan pada Minggu tanggal 24 September 2023 dan pada Minggu tanggal 17 Maret 2024. Metode pelaksanaan Penelitian dengan pemeriksaan kesehatan secara langsung oleh dokter. Hasil pengukuran dilakukan pendataan dan analisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini data yang diambil dari data pada acara Yayasan Binaan 2 pada tahun 2023 dan Yayasan Binaan 1 tahun 2024.

Tahun 2023

Variabel	Skabies		Jumlah
	Positif	Negatif	
Jenis kelamin			
Laki-Laki	9 Orang	9 Orang	18 Orang
Perempuan	1 Orang	10 Orang	11 Orang
Umur			
< 5 Tahun	1 Orang	1 Orang	2 Orang
>5 Tahun	6 Orang	4 Orang	10 Orang
≥10 Tahun	4 Orang	13 orang	17 orang

Tahun 2024

Variabel	Skabies		Jumlah
	Positif	Negatif	
Jenis kelamin			
Laki-Laki	7 Orang	10 Orang	17 Orang
Perempuan	1 Orang	9 Orang	10 Orang
Umur			
< 5 Tahun	1 Orang	1 Orang	2 Orang
>5 Tahun	3 Orang	6 Orang	9 Orang
≥10 Tahun	5 Orang	11 orang	16orang

dari 29 orang yang diperiksa didapatkan 10 orang penderita skabies dengan rentang umur 3-12 tahun pada tahun 2023, sedangkan pada tahun 2024 di dapatkan hasil dari 27 orang yang diperiksa didapatkan 7 orang anak penderita Skabies dengan rentang umur 4-13 tahun. Maka didapatkan presentasi anak penderita Skabies yaitu 2,9% pada tahun 2023 dan 2,7% pada tahun 2024 dan terdapat penurunan 0,2% dari tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak panti yang menderita scabies adalah berjenis kelamin laki-laki. Insiden Skabies laki-laki lebih banyak dari perempuan. Perempuan akan lebih kecil risiko terpapar penyakit Skabies karena perempuan lebih cenderung merawat diri dan menjaga penampilan sedangkan laki-laki cenderung tidak memperhatikan penampilan diri dan akan berpengaruh terhadap perawatan kebersihan diri. Dapat disimpulkan bahwa hasil yang didapatkan sesuai dengan penelitian sebelumnya. Responden yang laki-laki akan lebih berisiko terserang Skabies. Dengan perawatan diri yang bagus maka Risiko terpaparnya skabies akan berkurang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa rentang umur responden penelitian ini antara 3-13 tahun. Dari rentang umur tersebut, responden yang mengalami skabies dengan prevalensi terbanyak adalah berumur 11 dan 13 tahun. Insiden Skabies adalah responden yang berumur 3-13 tahun. Beberapa penyakit menular tertentu menunjukkan bahwa umur muda mempunyai risiko yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa hasil yang didapatkan sesuai dengan teori dan penelitian sebelumnya. Responden yang berumur muda lebih berisiko terserang Skabies. Tingkat kerentanan dan pengalaman terhadap penyakit tersebut biasanya sudah dialami oleh mereka yang berumur tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa anak yang alami

scabies sebagian besar berpendidikan Sekolah Dasar. Tingkat pendidikan seseorang dapat meningkatkan pengetahuan itu termasuk pengetahuan tentang kesehatan. Dapat disimpulkan bahwa hasil yang didapatkan sesuai dengan teori sebelumnya. Responden dengan tingkat pendidikan lebih rendah lebih berisiko tertular penyakit skabies. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin banyak mendapatkan pelajaran bagaimana cara pencegahan penyakit yang menular. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan ada hubungan antara kebersihan pribadi dengan kejadian skabies. Kebersihan pribadi merupakan faktor risiko terjadinya penyakit skabies. Peningkatan kebersihan pribadi merupakan salah satu usaha yang dapat mencegah kejadian skabies.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada anak-anak di dua panti asuhan pada tahun 2023 dan 2024, ditemukan prevalensi skabies sebesar 2,9% dan 2,7%. Anak laki-laki lebih rentan terkena Scabies dibandingkan anak perempuan, terutama pada kelompok usia 11-13 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa kebersihan diri yang buruk merupakan faktor risiko yang signifikan. Selain itu, anak-anak dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah juga lebih berisiko terinfeksi. Meskipun terdapat sedikit penurunan kasus, upaya pencegahan seperti meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebersihan diri dan memberikan edukasi kesehatan yang tepat perlu terus dilakukan untuk mengurangi kejadian Scabies di panti asuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Rumah Harapan yang telah bersedia menjadi mitra dalam kegiatan ini. Tanpa dukungan dan kerja sama yang luar biasa dari pihak Yayasan, kegiatan ini tidak dapat terlaksana dengan baik. Adapun kegiatan ini terselenggara atas dukungan dana DIPA Kemahasiswaan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Lambung Mangkurat, atas dukungan dana yang diberikan dalam rangka penyelenggaraan kegiatan ini. Semoga kerja sama yang terjalin dapat terus berkembang dan memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya bagi para penerima manfaat di Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Rumah Harapan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fitri NNF, Tosepu R, Dewi N. Hubungan sanitasi lingkungan dan higiene perorangan dengan keluhan penyakit Scabies pada anak-anak di panti asuhan amaliyah kota kendari tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Celebes*. 2020;1(03):13-20.
2. Maryanti E, Lestary E, Wirdayanto A, Firja W, Devlin M. Pengobatan Dan Edukasi Penyakit Scabies Pada Anak Panti Asuhan Desa Pelintung, Medang Kampai Kota Dumai. *Kaibon Abhinaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2023;5(2):171-176.
3. Ulfah UM. Literatur Review: Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Scabies Pada Anak-Anak Panti Asuhan di Indonesia. *Public Health And Medicine Journal*. 2023;1(3):58-63.
4. Dharmawan IGKH, Wulandari MAM, Rozikin R, Aisyah I. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Personal Hygiene, Dan Status Gizi dengan Kejadian skabies Pada Anak Remaja di Panti Asuhan Nurul Jannah Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana. *Action Research Literate*. 2023;7(12):261-273.
5. Tajudin IM, Wardani HE, Hapsari A, Katmawanti S. Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies (Studi Komparatif Berbasis Gender pada Pondok Pesantren Asy-Syadzili 4 Gondanglegi Malang). *Sport Science and Health*. 2023;5(2):200-217.
6. Asyari N, Setiyono A, Faturrahman Y. Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*. 2023;19(1).
7. Ashari SF, Ernawati E. Peran Personal Hygiene Dalam Kejadian Skabies: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ners*. 2024;8(2):1140-1144.
8. Rohmah IK, Ispandiyah W. Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2023;18(2):100-110.
9. Lestari NE, Safitri A. Analisis Perbedaan Pengetahuan, Perilaku, Personal Hygiene, dan Kualitas Hidup pada Anak Penderita Skabies dengan Tidak Skabies. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. 2023;5(1):281-290.
10. Novia N, Lingga HN, Rahmatullah SW, Intannia D, Anwar FY. Promosi Kesehatan Pencegahan dan Pengobatan Skabies pada Pasien di Puskesmas Guntung Manggis Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*. 2023;3(4):1069-1074